

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Skripsi ini membahas mengenai perspektif pemilih pemula dalam menanggapi isu black campaign yang menyerang pasangan calon presiden dan wakil presiden pada saat kampanye pemilu 2019. Tentu saja permasalahan ini merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti terutama dikaitkan dengan isu yang terjadi dimana Pemilih pemula yang notabene adalah pemilih awam atau pemilih muda tentu saja diisi oleh kaum generasi *millennial* yang tidak lepas dengan teknologi. Para pemilih pemula tentu saja disini tergolong mudah untuk terpengaruh dalam hal yang bernuansa provokatif yang tersebar di medium platform media sosial. Para pemilih pemula merupakan cenderung baru dalam pengalaman soal politik yang tentunya isu black campaign sangat bisa mempengaruhi dampak kondisi psikologis mereka dalam melakukan pilihan politiknya saat diadakannya pemilu. Literasi politik yang kuat bagi pemilih pemula dalam menanggapi isu politik harus diperkuat guna untuk menanggapi hal yang bernuansa negatif supaya para pemilih pemula di Indonesia bisa membantu untuk meningkatkan aspek kualitas literasi politik dengan baik. Tentu saja studi kasus ini sangat berkaitan dengan cybersecurity dan cyberpolitics yang mengancam keutuhan kita sebagai warga negara dalam berproses untuk melaksanakan demokrasi yang baik yang terbalut dalam era kemajuan digital revolusi 4.0 ini. Hal-hal yang berkaitan dengan politik tentu saja tidak luput dari masyarakat yang mengambil peran aktif dalam pesta demokrasi yaitu pemilu serentak di tahun 2019.

Giovani Abel Melando, 2022

**ANALISIS RESPON PEMILIH PEMULA DALAM MENANGGAPI ISU BLACK CAMPAIGN PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL SAAT KAMPANYE CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN: Studi Kasus Pemilih Pemula Alumni SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan Angkatan 2018 Dalam Menanggapi Isu Black Campaign Yang Bersifat Fitnah Dan Provokatif Di Platform Media Sosial Saat Pemilihan Umum 2019**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Ilmu Politik

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Pemilihan Umum Republik Indonesia adalah fasilitas penerapan kedaulatan masyarakat, perihal tadi sebagaimana dicantumkan pada Undang- Undang No 8 tahun 2012 pasal 1 ayat 1 yang dimana pemilu merupakan fasilitas penerapan kedaulatan masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersumber di Pancasila serta Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Pemilu menganut asas leluasa, rahasia, jujur serta adil. Negara demokrasi perwakilan seperti di Indonesia tentu melaksanakan pemilihan yang bersifat universal, jadi pelaksanaan Pemilihan Umum menjadi sarana politik yang sangat berarti karena berkaitan dengan pengambilan keputusan ataupun kebijakan yang sejalan dengan masyarakat.

Pemilu yang menjadi sarana pesta demokrasi bagi masyarakat Indonesia tentu dilaksanakan setiap lima tahun sekali menjadi sangatlah penting karena berkaitan dengan pengambilan keputusan atau kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk rakyatnya. Pengambilan kebijakan tersebut tidak secara langsung dilakukan oleh masyarakat, melainkan dengan cara diwakili oleh beberapa wakil rakyat yang sudah dipercaya masyarakat untuk dapat mewakili aspirasi-aspirasinya. Tentu saja kondisi ini menjadikan tolak ukur dan kebutuhan akan mekanisme pemilihan para wakil rakyat tersebut oleh masyarakat sehingga dilakukan pemilihan umum secara periodik.

Pelaksanaan pemilu di Indonesia sejak kemerdekaan tahun 1945 hingga kini telah dilaksanakan sebanyak dua belas kali dengan diawali pada pemilu tahun 1955 yang diatur dalam Undang-Undang nomor 7 tahun 1953, serta Pemilu tahun 1971 yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 15 tahun 1969, sedangkan Pemilu tahun 1992,1987,1982,1977 dan pada Pemilu tahun 1997 yang telah diatur dalam Undang- Undang Nomor 3 tahun 1975 dengan adanya perubahan besar dalam pengaturan jumlah partai politik peserta Pemilu menjadi dua partai dan golongan karya, serta pelaksanaan Pemilu tahun 1999 sebagai buah hasil dari pergerakan reformasi.

Giovani Abel Melando,2022

**ANALISIS RESPON PEMILIH PEMULA DALAM MENANGGAPI ISU BLACK CAMPAIGN PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL SAAT KAMPANYE CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN: Studi Kasus Pemilih Pemula Alumni SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan Angkatan 2018 Dalam Menanggapi Isu Black Campaign Yang Bersifat Fitnah Dan Provokatif Di Platform Media Sosial Saat Pemilihan Umum 2019**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Ilmu Politik

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Pada saat pelaksanaan Pemilihan Umum dibutuhkan penyelenggara pemilihan umum sesuai Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2011 Pasal 2 yang berpedoman pada asas penyelenggaraan Pemilu yaitu adil, jujur, bersih, berlandaskan dengan kepastian hukum, tertib, adanya keterbukaan, profesionalitas, proporsionalitas, akuntabilitas, serta efektifitas dan efisiensi. Penyelenggaraan Pemilihan Umum tentu merupakan suatu keharusan mutlak yang harus dilakukan demi terciptanya sarana demokrasi yang menjadikan kedaulatan sebagai inti dalam kehidupan bernegara. Proses kedaulatan rakyat yang diawali dengan pemilihan umum ini dimaksudkan untuk menentukan asas legalitas, asas legimitasi dan asas kredibelitas dalam menjalankan suatu pemerintahan yang didukung oleh rakyat. Tentu Pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyatlah yang akan melahirkan penyelenggaraan pemerintahan yang membela rakyatnya. Karena hal tersebut adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan demi terciptanya keharmonisan dalam bernegara.

Disaat kampanye Pemilihan Umum 2019 berlangsung ada salah satu hal yang menodai pesta demokrasi terbesar di Indonesia ini dimana kampanye hitam yang menjadi *highlight* dalam kampanye pemilihan umum kali ini. Tentu saja di kesempatan ini banyak sekali menghadirkan berbagai macam respon dari pemilih pemula mengenai black campaign politik di kampanye Pemilu kali ini. Pemilih pemula yang notabene adalah generasi muda tentu saja banyak melihat kondisi riil di mengenai fakta-fakta Black Campaign yang ada masyarakat khususnya di media sosial. Medium tersebut tentu menjadi konsumsi berita politik bagi pemilih pemula terkhususnya, karena dipastikan hampir semua generasi muda di Indonesia termasuk pada Kalangan Alumni SMA Pangudi Luhur Angkatan 2018 memiliki berbagai jenis media sosial.

Giovani Abel Melando,2022

**ANALISIS RESPON PEMILIH PEMULA DALAM MENANGGAPI ISU BLACK CAMPAIGN PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL SAAT KAMPANYE CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN: Studi Kasus Pemilih Pemula Alumni SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan Angkatan 2018 Dalam Menanggapi Isu Black Campaign Yang Bersifat Fitnah Dan Provokatif Di Platform Media Sosial Saat Pemilihan Umum 2019**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Ilmu Politik

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Black Campaign tentu saja sangat berperan penting dalam menggiring opini yang negatif di masyarakat terhadap peserta Pemilu terutama kalangan pemilih pemula yang mudah sekali untuk terprovokasi dari isu tersebut sehingga bisa membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara umum Black Campaign itu dapat diartikan sebagai tindakan provokasi demi menjatuhkan lawan politik dengan menggunakan isu- isu yang tidak berdasar. Pada umumnya black campaign memiliki ciri pokok yaitu berisi isu yang cenderung tidak sesuai dengan fakta. Adapun demikian black campaign juga berisi isu-isu yang kemudian diolah sedemikian rupa untuk mengarahkan kepada isu yang negatif dan tidak berlandaskan dengan fakta. Kekuatan magnet black campaign tentu menjadi isu yang sangat mempunyai daya Tarik perpecahan yang kuat antara lini masa masyarakat terkhususnya di kalangan alumni SMA Pangudi Luhur Jakarta. Fenomena black campaign bukan lagi hal yang jarang terjadi termasuk di Indonesia khususnya di media sosial. Black campaign tentu saja dapat membuat masyarakat menjadi resah karena informasi yang tidak diketahui kebenarannya.

Dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi juga membuat isu black campaign seolah-olah dapat beredar dengan cepat di masyarakat melalui media sosial. Tentu saja Sebagai pemilih pemula yang masih awam, masih sangat sulit sekali untuk dapat menyaring dengan baik. Berbagai macam isu politik yang muncul di ranah media sosial pun menjadi sangat liar dan tidak bisa dikendalikan hingga menimbulkan sebuah penurunan kualitas berdemokrasi. Isu Black Campaign tentu disebar dan sengaja dibuat oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab karena ingin sekali memecah belah kondisi di sekitarnya. Dengan begitu, Tujuan Pemilu bisa berbalik menjadi sebuah kemunduran terhadap pola pikir terhadap masyarakat yang semulanya Pemilu menjadi sarana bagi masyarakat untuk mewadahi aspirasi serta kebutuhan Pendidikan politik bagi mereka.

Giovani Abel Melando,2022

**ANALISIS RESPON PEMILIH PEMULA DALAM MENANGGAPI ISU BLACK CAMPAIGN PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL SAAT KAMPANYE CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN: Studi Kasus Pemilih Pemula Alumni SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan Angkatan 2018 Dalam Menanggapi Isu Black Campaign Yang Bersifat Fitnah Dan Provokatif Di Platform Media Sosial Saat Pemilihan Umum 2019**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Ilmu Politik

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Istilah Hoax merupakan sebuah kata dalam Bahasa Inggris yang dipopulerkan sejak era industri. Diperkirakan mulai pertama kali digunakan pada Tahun 1808 Masehi. Wabah hoax nasional merupakan hoax yang paling sering diterima oleh masyarakat melalui tulisan, gambar, dan video di beberapa media. Wabah hoax nasional tentu disebarluaskan melalui berbagai macam bisa melalui televisi, email, situs web, aplikasi chat, sms, dan yang paling besar penyaluran berita hoax adalah melalui media sosial. Hoax merupakan informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan perspektif manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran. Hoax mampu mempengaruhi banyak orang dengan menodai suatu citra dan kredibilitas bagi mereka. Hoax juga bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dengan informasi palsu sehingga para pembaca tidak ragu untuk mengambil sebuah tindakan sesuai dengan isi yang sudah mereka baca. Sebagai pesan informasi palsu dan menyesatkan, hoax juga dapat mengintimidasi para pembacanya.

Menurut survei yg dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2018), Indonesia sendiri memiliki 117,17 juta pengguna Internet, yang dimana 18,9% di antaranya memakai Internet buat membuka media umum. tetapi, pada sisi lain, ada informasi mengejutkan, berdasarkan survei UNESCO, “angka melek huruf masyarakat Indonesia menempati urutan ke 60 dari 61 negara”. Hal ini tentu memberi tahu bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih lemah dalam memastikan fakta serta kebenaran informasi yang mereka terima. Salah satu cara mengatasi sumber hoax ini salah satunya adalah literasi media, yaitu kemampuan pemahaman dalam memakai media secara efektif dan efisien menjadi sebuah proses komunikasi yang baik. Sederhananya, isu tak akan eksklusif diterima oleh publik, tetapi semua orang mampu menyaring gosip mana yang harus dibagikan dan informasi mana yang wajib untuk disimpan sendiri. seperti yang dilansir oleh situs BBC Indonesia News, bahwa dalam menanggapi isu hoax yang berkembang pada Indonesia, Presiden Jokowi menyerukan

Giovani Abel Melando, 2022

**ANALISIS RESPON PEMILIH PEMULA DALAM MENANGGAPI ISU BLACK CAMPAIGN PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL SAAT KAMPANYE CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN: Studi Kasus Pemilih Pemula Alumni SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan Angkatan 2018 Dalam Menanggapi Isu Black Campaign Yang Bersifat Fitnah Dan Provokatif Di Platform Media Sosial Saat Pemilihan Umum 2019**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Ilmu Politik

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

tindakan tegas terhadap situs-situs di media sosial dan berita yang menyebabkan kebohongan, headline yang provokatif dan sumber yang tidak diketahui karena diklaim sebagai penyebaran berita yang cenderung hoax dan fitnah untuk dikonsumsi masyarakat.

Berdasarkan isi (Pasal 28 Ayat 1 Tentang Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik), penyebar informasi bohong alias hoax bisa terkena sanksi berat yaitu dimana “Setiap orang yang dengan sengaja dan atau tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan, ancamannya bisa terkena pidana paling lama enam tahun dan denda maksimal Rp 1 miliar”. (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik). Salah satu pasal tersebut tentu sangatlah berpengaruh dalam salah satu cara untuk menangkal hoax politik. Dengan adanya system cybersecurity yang mumpuni, berita hoax yang beredar di media sosial tentu saja bisa diatasi dengan baik. Selain itu Fakta-fakta yang menarik perhatian adalah dimana saat pemilu 2019 kemarin terhitung lebih dari 1.731 kasus hoax politik sejak masa kampanye pemilu 2019 di berbagai platform media sosial. Selain itu juga pemilu ini merupakan pemilu serentak dimana pertama kali yang diadakan dalam sejarah Indoneisa. Dalam era kemajuan revolusi teknologi saat ini tentu saja dimana hampir semua lapisan elemen masyarakat pasti sudah mempunyai smartphone dan bisa mengakses internet dengan sangat mudah untuk mengetahui berita-berita politik yang ada. Karena media sosial adalah salah satu medium yang utama dalam cara kita berkomunikasi satu sama lain di era sekarang ini. Salah satu hal yang disayangkan adalah bagaimana masih banyak perspektif masyarakat yang salah dalam menggunakan platform tersebut dan hanya menggunakan untuk kepentingan politik yang saling menjatuhkan saja. Pada penelitian ini terdapat beberapa literature yang relevan sebagai berikut :

**Penelitian terdahulu pertama** yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Febriyan (2016) dengan judul *“TINDAK PIDANA KAMPANYE HITAM (BLACK CAMPAIGN) DALAM*

Giovani Abel Melando,2022  
ANALISIS RESPON PEMILIH PEMULA DALAM MENANGGAPI ISU BLACK CAMPAIGN PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL SAAT KAMPANYE CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN: Studi Kasus Pemilih Pemula Alumni SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan Angkatan 2018 Dalam Menanggapi Isu Black Campaign Yang Bersifat Fitnah Dan Provokatif Di Platform Media Sosial Saat Pemilihan Umum 2019  
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Ilmu Politik  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

*PENYELENGGARAAN PEMILIHAN KEPALA DAERAH WALIKOTA BANDA ACEH TAHUN 2017*".

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis kampanye hitam yang terjadi dalam pemilihan kepala daerah Kota Banda Aceh pada tahun 2017, serta menjelaskan hambatan Panwaslih Kota Banda Aceh dalam menyelesaikan tindak pidana pemilu kampanye hitam serta upaya dalam menangani perkara tindak pidana pemilu kampanye hitam.

Setelah dilakukan proses pengumpulan data hingga proses analisis, Febriyan (2016) menemukan terdapat beberapa jenis kampanye hitam yang dilakukan dalam pemilihan kepala daerah di Kota Banda Aceh pada tahun 2017 yaitu menghasut orang lain, fitnah dan menghina. Panwaslih Kota Banda Aceh menindaklanjuti temuan maupun laporan pelanggaran pilkada dari masyarakat. Tetapi setelah ditelaah secara lebih lanjut, kasus Black Campaign yang terjadi tidak bisa diselesaikan secara tuntas karena terdapat hambatan yaitu, kurangnya alat bukti seperti tidak adanya saksi yang dapat dimintai keterangan serta adanya keterbatasan waktu yang dinilai terlalu singkat dalam pengumpulan alat bukti dan pelimpahan perkara ke pihak kepolisian. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, Panwaslih Kota Aceh lebih melakukan upaya pencegahan terhadap tindak pidana kampanye hitam yaitu, sosialisasi Pilkada dan pendidikan politik bagi para pemilih khususnya pemilih pemula dan pemangku adat.

Terdapat kesamaan dari penelitian "*TINDAK PIDANA KAMPANYE HITAM (BLACK CAMPAIGN) DALAM PENYELENGGARAAN PEMILIHAN KEPALA DAERAH WALIKOTA BANDA ACEH TAHUN 2017*". dengan penelitian ini, yaitu fokus penelitian yang diangkat dalam kedua penelitian ini. Penelitian yang ditulis oleh Febriyan (2016) ini sama-sama membahas *black campaign* pada suatu pemilihan pemimpin. Kedua penelitian ini kemudian akan memaparkan praktik-praktik *black campaign* apa saja yang telah terjadi dalam kedua pemilihan pemimpin. Terdapat kesamaan lainnya dari segi jenis penelitian, yang mana kedua penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Terdapat juga beberapa perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Febriyan (2016), yaitu subjek penelitian dari kedua penelitian ini. Penelitian Febriyan (2016) menjadikan pemilihan kepala daerah walikota Banda Aceh tahun 2017 sebagai fokus dalam penelitiannya, sedangkan penelitian ini menjadikan Pemilu tahun 2019 yang merupakan ajang pemilihan Presiden, Wakil Presiden, hingga anggota DPR sebagai fokus penelitian.

**Penelitian terdahulu kedua** yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Kesuma (2014) dengan judul “*Pengaruh Kampanye Hitam terhadap Pemilih Pemula dalam Partisipasi Pemilu (Studi Kasus : Pemilu Presiden RI 2014)*”. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana suatu fenomena kampanye hitam dapat mempengaruhi para pemilih pemula, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi para pemilih pemula dalam pemilu. Setelah melalui proses wawancara sebagai metode pengumpulan datanya, Kesuma (2014) menemukan bahwa sumber- sumber informasi mengenai kandidat yang diperoleh masih memiliki tingkat ketidakbenaran informasi yang sangat tinggi. Hal ini kemudian memberikan dampak pada beralihnya pilihan terhadap kandidat, dari kandidat yang mereka pilih berdasarkan hati nurani menjadi kandidat yang dikonstruksikan media.

Setelah ditelaah secara lebih lanjut, penelitian ini dan penelitian yang telah ditulis oleh Kesuma (2014) ini memiliki beberapa kesamaan. Yang pertama, penelitian ini sama- sama berfokus untuk menganalisis bagaimana kampanye hitam dapat mempengaruhi pemilih pemula dalam Pemilihan Umum yang diselenggarakan di Indonesia. Setelah itu, jenis penelitian dari kedua penelitian ini sama, yaitu termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memanfaatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Metode pengumpulan data dari kedua penelitian ini juga

sama, yang mana penelitian yang ditulis oleh Kesuma (2014) dan penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara.

Terdapat juga perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Kesuma dan Kartono (2014), yaitu pemilihan teori yang melandasi kedua penelitian. Pada penelitian Kesuma dan Kartono (2014), digunakan teori Agenda-setting yang dicetuskan oleh McCombs dan DL Shaw (1972). Berbeda dengan penelitian Kesuma dan Kartono (2014), penelitian ini menggunakan teori *black campaign* menurut Wirduyaningsih (2014) dan teori *Hoax* menurut David Harley (2012). Masa dari Pemilu yang diteliti oleh kedua penelitian ini juga berbeda, yang mana penelitian yang ditulis oleh Kesuma dan Kartono (2014) ini menjadikan Pemilu tahun 2014 sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan Pemilu tahun 2019 sebagai subjek penelitian. Setelah itu, objek dari penelitian ini juga berbeda, yang mana penelitian Kesuma (2014) menggunakan mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan alumni SMA Pangudi Luhur Jakarta sebagai objek penelitian.

**Penelitian terdahulu ketiga** yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Djuyandi, Herdiansah, dan Alkadrie (2018) dengan judul “*SOSIALISASI DAMPAK NEGATIF BLACK CAMPAIGN TERHADAP KEAMANAN PEMILIHAN KEPALA DAERAH TAHUN 2018 DI PROVINSI JAWA BARAT*”. Kajian ini berfokus pada identifikasi Black Campaign yang terjadi pada saat pelaksanaan Pemilihan Gubernur Jawa Barat Tahun 2018, serta menganalisis dampak Black Campaign terhadap kondisi keamanan dan upaya pencegahannya melalui sosialisasi bahaya *black campaign* bagi keamanan. Setelah melalui proses pendataan hingga analisis, ditemukan bahwa kegiatan Black Campaign yang berlangsung pada saat pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Gubernur Jawa

Barat tahun 2018 ternyata menyerang seluruh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Barat.

Maka perlu dilakukan investigasi kepada beberapa pelaku pembuat onar dan penyebar Black Campaign sampai pada akhirnya ada yang berhasil ditangkap. Upaya ini tentu untuk mencegah dampak buruk dari Black Campaign bagi keamanan Pilkada. Bahwa penting sekali untuk melakukan aktivitas sosialisasi kepada para generasi penerus bangsa yang pada hasilnya para peserta dapat mengerti mengenai bahaya dari kegiatan Black Campaign serta dapat menilai pentingnya mencegah penyebaran Black Campaign di kemudian hari

Setelah ditelaah secara lebih mendalam, terdapat kesamaan dari penelitian yang ditulis oleh Djuyandi, Herdiansah, dan Alkadrie (2018). Kedua penelitian ini sama-sama berfokus untuk menganalisis *black campaign* pada pemilihan pemimpin. Setelah itu, kedua penelitian ini juga sama-sama termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, yang merupakan penelitian yang memanfaatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta pelaku yang dapat diamati. Metode pengumpulan data dari kedua penelitian ini juga sama, yang mana kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka.

Terdapat juga beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Djuyandi, Herdiansah, dan Alkadrie (2018). Yang pertama, terdapat perbedaan jenis pemilihan masa Pemilu yang menjadi fokus dari penelitian ini, yang mana penelitian Djuyandi, Herdiansah, dan Alkadrie (2018) menjadikan Pilkada Jawa Barat tahun 2018 sebagai fokus dari penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan Pemilu tahun 2019 sebagai fokus dari penelitian. Penelitian yang diteliti oleh Djuyandi, Herdiansah, dan Alkadrie (2018) juga mengaitkan *black campaign* dengan keamanan Pilkada itu sendiri, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang mengaitkan *black campaign* dengan persepsi pemilih pemula, sehingga terdapat sedikit perbedaan subjek penelitian pada kedua penelitian ini.

**Penelitian terdahulu keempat** yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Oktaviani (2015) dengan judul “*PENGARUH KAMPANYE HITAM MELALUI MEDIA MASSA TERHADAP PILIHAN PEMILIH PEMULA PADA PILPRES 2014*”. Kajian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh kampanye hitam melalui media massa terhadap pilihan pemilih pemula pada pilpres 2014. Setelah itu, penelitian ini juga berfokus untuk menguji teori Behavioral Sociology, yang dimana teori ini mencoba menjelaskan bahwa kejadian yang terjadi akibat dari tingkah laku aktor mempengaruhi tingkah laku aktor lainnya dimasa yang akan datang. Setelah dilaksanakan proses analisis, ditemukan bahwa adanya pengaruh black campaign melalui media massa dengan pemilih pemula. Dan sebuah peningkatan intensitas kegiatan atau pemberitaan yang dilakukan berulang-ulang tentu bisa mempengaruhi pilihan mereka sebagai pemilih pemula, sehingga adanya cenderung perubahan pilihan yang disebabkan oleh isu serta opini yang cenderung kepada hubungan yang searah antara kampanye hitam dan media massa. Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian yang ditulis oleh Oktaviani (2015) dengan penelitian ini. Yang pertama, penelitian Oktaviani (2015) dengan penelitian ini sama-sama menjadikan isu Black Campaign yang dikaitkan dengan pilihan pemilih pemula dalam Pemilu. Kemudian, kedua penelitian ini akan sama-sama akan menganalisis apakah nantinya isu *black campaign* yang digencarkan ketika pemilu ini dapat mempengaruhi keputusan pemilih pemula dalam memilih calon presiden dan wakil presiden.

Terdapat juga beberapa perbedaan dari kedua penelitian ini. Yang pertama, terdapat sedikit perbedaan subjek penelitian dari kedua penelitian ini, yang mana penelitian Oktaviani (2015) menjadikan Pemilu tahun 2014 sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan Pemilu tahun 2019 sebagai subjek penelitian. Objek penelitian dari kedua penelitian ini juga berbeda, yang mana penelitian Oktaviani (2015) menjadikan warga Dusun Purworejo dan Srirejo sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan alumni SMA Pangudi Luhur Jakarta

sebagai objek penelitian. Terdapat juga perbedaan dari jenis penelitian yang terdapat pada kedua penelitian ini, yang mana penelitian Oktaviani (2015) termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Landasan teori yang digunakan oleh kedua penelitian ini juga berbeda, yang mana penelitian Oktaviani (2015) menggunakan teori *Behavioral Sociology* oleh Ritzer (1992) sebagai landasan teori, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *black campaign* menurut Wirnyaningsih (2014) dan teori *Hoax* menurut David Harley (2012) sebagai landasan teori.

**Penelitian terdahulu kelima** yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Tyas (2017) dengan judul “*PERSEPSI PEMILIH PEMULA PADA IKLAN KAMPANYE POLITIK*”. Kajian ini memfokuskan untuk membahas persepsi pemilih pemula di Kelurahan Karangmalang tentang kampanye Bupati dan Wakil Bupati melalui media cetak. Setelah melalui proses analisis, ditemukan bahwa adanya beberapa persepsi pemilih pemula di Kelurahan Karangmalang dalam pemilihan kepala daerah tahun 2015. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis yang dilakukan dengan deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa dari seluruh aspek *knowledge, awareness, preference, liking dan conviction* semuanya terdapat pada tingkat yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pemilih pemula terhadap iklan kampanye politik telah memicu mereka untuk mengerti akan keinginannya sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pemilihan kepala daerah. Bahkan sebagian pemilih pemula benar-benar sangat setuju dan bersedia untuk mengikuti pemilihan kepala daerah atas keinginannya sendiri tanpa adanya dorongan dari pihak tertentu.

Terdapat kesamaan dari penelitian yang ditulis oleh Tyas (2017) dengan penelitian ini, yaitu dari klasifikasi objek penelitiannya. Penelitian Tyas (2017) dengan penelitian ini sama-sama menjadikan seseorang yang merupakan pemilih pemula sebagai objek dari penelitian. Meskipun terdapat perbedaan, yang mana

penelitian Tyas (2017) menjadikan seseorang dari Kelurahan Karangmalang menjadi objek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan alumni SMA Pangudi Luhur sebagai objek penelitian. Terdapat juga beberapa perbedaan lainnya, seperti subjek penelitian pada kedua penelitian. Penelitian Tyas (2017) menjadikan persepsi pada Iklan kampanye politik Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Sragen Tahun 2015 sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan kaitan antara *black campaign* dengan keputusan memilih di Pemilu 2019 sebagai subjek penelitian. Setelah itu, jenis kedua penelitian ini juga berbeda, yang mana penelitian Tyas (2017) termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Perbedaan juga kembali ditemukan pada dua penelitian ini dari segi teori yang digunakan. Teknik pengumpulan data dari kedua penelitian ini juga berbeda, yang mana penelitian yang ditulis oleh Tyas (2017) menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan studi pustaka.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang akan peneliti ajukan dalam skripsi ini adalah:

- 1. “Bagaimanakah Respon Pemilih Pemula Menanggapi Isu Black Campaign Di Media Sosial Saat Kampanye Calon Presiden Dan Calon Wakil Presiden 2019?”**

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis hendak mencapai tujuan dalam penulisan ini guna mempelajari proses respon pemilih pemula pada kalangan Alumni SMA Pangudi Luhur Angkatan 2018 dalam menanggapi isu *Black Campaign* terutama isu yang bersifat fitnah ataupun provokatif di platform media sosial saat pelaksanaan kampanye Calon Presiden dan Wakil Presiden pada Pemilu 2019.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat - manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

#### **Manfaat Akademis**

a. Bagi Penulis

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, penulis dapat menambah serta memperdalam wawasan dan penulisan ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan gelar Sarjana Satu pada jurusan Ilmu Politik di Universitas Pembangunan Nasional Veteran “Jakarta”

b. Bagi Pembaca

Diharapkan penulisan ini dapat memberikan informasi serta pengetahuan dalam mempelajari lebih jauh hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan pada penelitian dimasa yang akan datang, serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti

Giovani Abel Melando,2022

**ANALISIS RESPON PEMILIH PEMULA DALAM MENANGGAPI ISU BLACK CAMPAIGN PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL SAAT KAMPANYE CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN: Studi Kasus Pemilih Pemula Alumni SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan Angkatan 2018 Dalam Menanggapi Isu Black Campaign Yang Bersifat Fitnah Dan Provokatif Di Platform Media Sosial Saat Pemilihan Umum 2019**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Ilmu Politik

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

## **Manfaat Praktis**

Untuk memberikan informasi serta pengetahuan bagi masyarakat luas tentang Analisis Respon Pemilih Pemula Pada Kalangan Alumni SMA Pangudi Luhur Angkatan 2018 Dalam Menanggapi Isu Black Campaign Di Platform Media Sosial Saat Kampanye Calon Presiden Dan Wakil Presiden Pada Pemilu 2019.

## **I.5 Sistematika Penulisan**

Dalam memahami alur pemikiran penelitian, maka penulis membagi penelitian ini dalam bagian yang terdiri dari bab dan subbab. Sistematika penulisan pun dibagi dalam lima bab penelitian, yaitu :

**Bab I** Menjelaskan latar belakang masalah, membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, alur pemikiran, definisi, asumsi, metode penulisan dan sistematika penulisan.

**Bab II** Menjelaskan mengenai tinjauan pustaka, serta menjelaskan alur penulisan dari teori yang penulis gunakan sebagai pisau analisis untuk menuliskan penelitian ini.

**Bab III** Menjelaskan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, waktu dan lokasi penelitian.

Giovani Abel Melando,2022

**ANALISIS RESPON PEMILIH PEMULA DALAM MENANGGAPI ISU BLACK CAMPAIGN PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL SAAT KAMPANYE CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN: Studi Kasus Pemilih Pemula Alumni SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan Angkatan 2018 Dalam Menanggapi Isu Black Campaign Yang Bersifat Fitnah Dan Provokatif Di Platform Media Sosial Saat Pemilihan Umum 2019**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Ilmu Politik

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

**Bab IV** Menjelaskan mengenai pembahasan dari berbagai Perspektif serta respon mereka sebagai pemilih pemula dalam menanggapi isu black campaign yang ada di media sosial saat berlangsungnya kampanye calon presiden dan wakil presiden pada saat Pemilu 2019

**Bab V** Menjelaskan mengenai penutupan ini berisikan kesimpulan penelitian terkait dari pembahasan yang dilakukan dalam penelitian tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA** Bagian ini mencakup daftar referensi yang digunakan peneliti untuk menyusun penelitian skripsi.